

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seseorang tidak mungkin bisa terlepas dari yang namanya pendidikan. Sejak diciptakannya manusia pertama yaitu Nabi Adam as. Allah Swt., telah memberikan rambu-rambu informasi tentang ilmu pengetahuannya kepada Nabi Adam as. dengan menyebutkan berbagai hal nama-nama benda. Setelah Allah mengajarkan nama-nama benda kepada Nabi Adam as. lantas kemudian Allah Swt. menguji kemampuannya dengan menyebutkan semua nama-nama benda kepada Nabi Adam as. sebagai mana yang tertera dalam Q.S. Al-Baqarah/2: 31.

﴿ وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴾ (البقرة/2:31)

31. Dan Dia ajarkan kepada Adam nama-nama (benda) semuanya, kemudian Dia perlihatkan kepada para malaikat, seraya berfirman, "Sebutkan kepada-Ku nama semua (benda) ini, jika kamu yang benar!" (Al-Baqarah/2:31)

Ayat tersebut telah menggambarkan kepada kita tentang dua hal: bahwa kelahiran pendidikan tidak lepas dari sejarah kedatangan atau penciptaan manusia yaitu Nabi Adam as. dan kedua: pendidikan *inheren* dengan kehidupan manusia.

Pendidikan dengan seiring berjalannya waktu memberikan sebuah perubahan terhadap pola pikir guru/pendidik, pola pikir pendidik yang dulunya kaku menjadi lebih modern dan moderat. Hal itu dikarenakan adanya pengaruh yang begitu besar dalam kemajuan pendidikan di setiap negara khususnya di negara Indonesia. Menghadapi hal tersebut, para ahli dan pemikir pendidikan mencoba menggali lebih dalam konsep-konsep dan teori dalam pendidikan untuk menggapai tujuan pendidikan yang sesungguhnya di era modern ini.

Sektor pendidikan wajib dan harus mendapatkan perhatian dengan sungguh-sungguh baik oleh pemerintah, masyarakat luas serta pengelola para pendidikan (Wahidmurni, 2010 : 15). Dengan adanya sistem pendidikan yang di kelola secara terstruktur oleh sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas, maka, pembelajaran akan berjalan sesuai harapan dan tujuan yang ingin di raih.

Pembelajaran yang baik akan memberikan kesenangan kepada guru dan khususnya kepada siswa yang menerima materi belajar, sehingga berdampak positif bagi keberlangsungan dan kecintaan dalam belajar pada diri siswa. oleh sebab itulah, guru memiliki posisi yang begitu strategis dalam proses pengembangan sumber daya manusia, sehingga guru dilibatkan dan dituntut agar mengikuti kemajuan perubahan zaman dan perkembangan konsep-konsep baru di dalam pendidikan. Terutama dalam pembelajaran yang menggunakan literasi media digital dan siswa beraktivitas dalam belajarnya sehingga siswa bisa mendapatkan hasil belajar yang memuaskan.

Namun pada kenyataannya, saat ini hasil belajar PAI siswa di SMA Negeri 16 dan SMA Negeri 23 Bandung masih ditemukan berbagai kendala. Salah satu dari kendala tersebut adalah minimnya penggunaan-penggunaan literasi-literasi yang dijadikan rujukan oleh peserta didik salah satunya dengan menggunakan literasi media digital.

Maka dengan permasalahan tersebut terdapat dua alternatif solusi yang harus di lakukan pada masa Covid-19 saat ini, yaitu diantaranya : 1) diperlukan peningkatan literasi media digital dan 2) diperlukan peningkatan aktivitas belajar PAI siswa dalam upaya untuk meningkatkan hasil belajar PAI.

Kedua permasalahan tersebut dapat diselesaikan dengan adanya peningkatan hasil belajar PAI dengan meningkatkan literasi media digital dan aktivitas belajar siswa pada masa Covid-19 maka diperlukan pengajaran dan bimbingan guru yang maksimal dalam masa genting ini, dengan cara guru memaksimalkan dalam pengajarannya yang dilakukan pada proses pembelajaran daring dengan cara memberikan literasi media digital dan juga memberikan tugas-tugas yang berkaitan dengan aktivitas belajar PAI agar siswa itu lebih paham dan menguasai mata pelajaran PAI di rumah.

Pentingnya literasi media digital di masa Covid dalam pembelajaran PAI agar pemebelajaran tetap berjalan dengan sukses walaupun dalam keadaan yang sangat sulit dengan adanya Covid-19. Oleh karena itu, literasi media digital menjadi sorotan dan perhatian bagi negara Indonesia pada masa covid-19 ini. Sehingga begitu pentingnya literasi media digital, untuk dijadikan sebagai alat mempercerdas dan membangun peradaban bangsa dengan media televisi, buku digital, dan media digital lainnya di lingkungan pendidikan SMA Negeri 16 dan 23 Bandung.

Pada masa Cavid-19 seorang guru harus senantiasa akrab dan bisa mengoperasikan alat-alat media dalam pembelajaran dengan mengolah secara tepat dan menggembirakan dalam belajar, sehingga siswa tidak terbatas dalam belajar untuk bergerak atau beraktivitas secara wajar dalam menyuksekkan pembelajarannya.

Pentingnya aktivitas belajar PAI dalam meningkatkan hasil belajar pada masa covid-19 ini tidak melunturkan para guru khususnya guru PAI di SMA Negeri 16 dan 23 Bandung, sehingga aktivitas belajar berjalan tanpa ada hambatan yang begitu besar. Oleh sebab itu, guru PAI merancang bahan pembelajarannya agar siswa belajar aktif. Belajar aktif termasuk suatu cara/metode untuk mendapatkan berbagai informasi yang masuk dan baru, kemudian disimpannya di dalam otak. Mengapa demikian? Oleh karnanya hal itu termasuk salah satu faktor yang menjadi sebab informasi cepat sekali dilupakan yaitu dikarenakan faktor kelemahan dari otak manusia itu sendiri. Jika belajar hanya menggunakan satu indra, yaitu hanya indra pendengaran saja berarti masih ada celah-celah kelemahannya, seharusnya hasil dari belajar bisa di simpan dengan waktu yang relatip lama. Sebagai mana filosof terkenal yang berasal dari Cina, konfusius. Ia berpendapat: Saya dengar maka saya lupa, saya lihat maka saya ingat dan apa yang saya lakukan saya faham (Zaini, 2008).

Dari pemaparan di atas, maka bisa di katakan dan kita cerna bahwa dengan dilakukannya aktivitas belajar yang terkontrol secara baik maka siswa bisa diharapkan lebih aktif, inofatif sehingga pada tujuannya bisa tercapai dengan

maksimal. Oleh sebab itu aktivitas sangat dibutuhkan dalam sebuah proses pembelajaran, terlebih khusus pembelajaran pendidikan agama islam.

Penggunaan asas aktivitas sangatlah besar manfaatnya terhadap peroses pengajaran bagi setiap siswa, oleh sebab itu ada 7 asas aktivitas yaitu; 1) siswa bisa berperan aktif dengan terjun belajar langsung untuk pengalamannya sendiri, 2) siswa melakukan perberbuatan dengan sendirinya maka bisa otomatis akan berkembang dari segi pribadinya secara integral, 3) menumbuhkan rasa kebersamaan dalam kelompok sehingga ada rasa harmonis di antara siswa, 4) para siswa melakukan pekerjaan ataupun bekerja menurut minat dan kemampuannya masing-masing, 5) menumbuhkan kedisiplinan dalam kelas dengan wajar sehingga suasana dari pembelajaran menjadi demokratis, 6) menjadikan ikatan persaudaraan dan menghormati satu sama lainnya semakain kuat, guru dengan siswa atau sekolah dengan masyarakat dan guru dengan orang tua, dan 7) pengajaran yang telah dilaksanakan pada setiap sekolah menjadi lebih hidup dan di ibaratkan seperti masyarakat yang bergerak aktif dan normal seperti biasa dalam kehidupannya (Hamalik, 2004).

Seorang guru harus menguasai aktualisasi dan ilmu yang dimilikinya bukan hanya sekedar mentransper ilmu semata. Oleh karna itu, seorang guru harus memiliki kemampuan dalam: 1) perencanaan pembelajaran serta merumuskan tujuan pembelajaran, 2) mengorganisir aktivitas dari masing-masing siswa, 3) memakai berbagai metode dan alat atau media dipakai untuk dimanfaatkan, 4) berkomunikasi interaktif dengan baik, 5) memberikan dukungan atau menyemangati dan merespon siswa jika ada permasalahan terhadap berbagai hal, 6) mengajak dalam kegiatan aktivitas yang dilakukan di sekolah kepada siswa, 7) menyesuaikan dengan keadaan kondisi siswa, 8) menjalankan serta mengelola dalam pembelajaran, 9) lihay dalam menyampaikan materi dan menguasainya, 10) mengevaluasi serta memperbaiki dalam sebuah pembelajaran, 11) mengarahkan, bertanggung jawab terhadap ke istiqomahan dan berinteraksi dengan sejawat, 12) Mampu melakukan penelitian (Hamalik, 2004). Dalam berbagai kegiatan pendidikan yang dititik beratkan kepada guru agar terlaksananya aktifitas bagi siswa, berarti itu semua berada dalam

pertanggungjawaban guru di sekitar lingkungan disekolah. Ia merupakan penggerak yang mesti mengawasi, mengatur dan mengelola seluruh aktivitas dalam pembelajaran yang dilakukan di sekolah serta cakupan dalam tanggung jawabnya. Oleh sebab itu, seorang pendidik sangat diharapkan bisa mengembangkan sebuah metode baru dalam pembelajaran yang sesuai dengan kompetensi dasar dan standar kompetensi. Pencapaian berbagai kompetensi yang berkaitan dengan perilaku seperti perilaku terpuji bisa dilaksanakan dengan tidak beraturan. Peran semua unsur dari pihak sekolah, orangtua siswa dan masyarakat merupakan aset yang begitu penting untuk mewujudkan ketercapain tujuan dari pendidikan, termasuk pada pelajar Pendidikan Agama Islam (PAI).

Di SMA Negeri 16 dan 23 Bandung diharapkan siswa dalam proses pembelajaran merasakan arti sebuah kesenangan dan semangat dalam belajar, berarti ia mempunyai respon bagus terhadap proses pembelajaran serta mendengarkan apa yang dijelaskan oleh guru dengan sebaik mungkin dan menanyakan sesuatu yang kurang dipahaminya serta dapat berperan aktif pada saat proses pembelajaran. Akan tetapi, pada proses pembelajaran ini peneliti mendapatkan tanda-tanda siswa yang belajar kurang aktif salah satunya sebagai berikut : 1. Sebagian dari siswa dalam belajar kurangnya semangat dan sedikit sekali dalam mengikuti proses pembelajaran, 2. Jika guru memberikan waktu siapa saja siswa yang ingin bertanya namaun siswa enggan bertanya, 3. Pada saat pembelajaran hanya menunggu arahan atau aba-aba oleh guru, 4. Apabila guru menerangkan pelajaran PAI kepada siswa, namun siswa cukup dengan mendengar tanpa adanya inisiatif ataupun kreatif untuk bertanya, 5. Apabila di suruh ke depan kelas untuk melakukan sesuatu hal siswa kurang replek. Dapat di pahami bahwa, permasalahan tersebut di atas termasuk kurangnya dan rendahnya aktivitas belajar siswa dalam pembelajara khususnya pelajaran PAI. Namun, pada dasarnya telah dilakukan berbagai cara agar bisa meningkatkan aktivitas belajar siswa diantaranya melalui pembelajaran Literasi Media Digital.

Berdasarkan hasil belajar PAI siswa SMA Negeri 16 dan 23 Bandung yang dilakukan secara pembelajaran daring dirumah dari data-data Guru PAI yang mengajar di dua sekolah di atas khususnya pada pembelajaran PAI didapatkan tingkat hasil belajar PAI siswa belum terpenuhi secara maksimal. Hasil nilai rata-rata penilaian tengah semester (PTS) menurut guru PAI di SMA Negeri 16 Bandung yang bernama Ibu Widia mengajar kelas X IPS 1 sebesar 62% dan sekolah SMA Negeri 23 Bandung yang bernama Ibu Ita mengajar kelas X IPS 1 sebesar 68%. Hasil belajar tersebut rendah karena disebabkan belajar di rumah yang menjadikan kejenuhan pada siswa, sehingga kurang dalam menggunakan literasi media digital, kurang dalam aktivitas belajarnya, serta kurang pula dalam bimbingan dari guru khususnya guru PAI yang memang tidak bisa dijangkau oleh guru di masa Covid ini, yang akhirnya hasil belajara tidak maksimal dan menurun akibat dari keterbatasan siswa dalam proses pembelajaran di rumah masing-masing. Maka, oleh karena itu dibutuhkan upaya-upaya guru bagaimana untuk mamjukan lagi atau meningkatkan lagi hasil belajar PAI siswa melalui penggunaan literasi media digital yang baik dan aktivitas belajar secara maksimal agar hasil belajar memenuhi target yang ditetapkan. Dengan adanya peningkatan hasil belajar PAI siswa dicerminkan melalui kesadaran siswa dalam menggunakan literasi media digital dan aktivitas belajar.

Atas permasalahan di atas tersebut agar adanya peningkatan dari hasil belajar PAI siswa SMA Negeri 16 dan 23 Bandung diperlukan upaya penanggulangan penggunaan literasi media digital dan peningkatan aktivitas belajar siswa yang penting diteliti dalam penelitian ini. Maka judul yang diangkat pada penelitian ini yaitu ‘’ PENGARUH LITERASI MEDIA DIGITAL DAN AKTIVITAS BELAJAR SISWA TERHADAP HASIL BELAJAR PAI (Penelitian Kuantitatif Korelasi di SMA Negeri 16 dan SMA Negeri 23 Bandung)’’.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh literasi media digital terhadap hasil belajar PAI siswa kelas X IPS 1 di SMA Negeri 16 dan 23 Bandung ?
2. Bagaimana pengaruh aktivitas belajar siswa terhadap hasil belajar PAI siswa kelas X IPS 1 di SMA Negeri 16 dan 23 Bandung ?
3. Bagaimana pengaruh literasi media digital dan aktivitas belajar siswa terhadap hasil belajar PAI kelas X IPS 1 di SMA Negeri 16 dan 23 Bandung ?

C. Tujuan Penelitian

Bertitik tolak dari rendahnya hasil belajar PAI siswa selama PJJ (pembelajaran Jarak Jauh), maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah media literasi dan aktivitas belajar dapat meningkatkan hasil belajar PAI atau tidak ? secara lebih rinci, tujuan tersebut sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh literasi media digital terhadap hasil belajar PAI siswa kelas X IPS 1 di SMA Negeri 16 dan 23 Bandung
2. Untuk mengetahui pengaruh aktivitas belajar siswa terhadap hasil belajar PAI siswa kelas X IPS 1 di SMA Negeri 16 dan 23 Bandung
3. Untuk mengetahui pengaruh literasi media digital dan aktivitas belajar siswa terhadap hasil belajar PAI kelas X IPS 1 di SMA Negeri 16 dan 23 Bandung

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Manfaat Teoretis

Hasil dari penelitian ini, bisa diharapkan memberikan masukan yang berharga dibidang akademis terutama dalam meningkatkan hasil belajara siswa melalui literasi media dan aktivitas belajar siswa pada pelajaran PAI.

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat-manfaat praktis penelitian ini dapat dirincikan sebagai berikut :

- a. Memberikan dorongan positif kepada guru khususnya guru PAI dalam meningkatkan hasil belajar siswa di SMA Negeri 16 Bandung di Jl. Mekarsari No.81, Babakan Sari, Kec. Kiaracandong, Kota Bandung, Jawa Barat 40283 dan SMA Negeri 23 Bandung, di Jl. Malangbong, Antapani Wetan, Kec. Antapani, Kota Bandung, Jawa Barat 40291.
- b. Meningkatkan pembinaan akhlak melalui bimbingan guru PAI di SMA Negeri 16 dan 23 Bandung.
- c. Bagi peneliti sebagai pengalaman dan pendalaman terhadap ilmu pengetahuan yang telah diajarkan oleh para dosen-dosen UIN Sunana Gunung Djati Bandung sehingga hal ini sebagai pengukur dari pantas atau tidaknya untuk menyelesaikan program Magister Pasca Sarjana Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI).

E. Kerangka Berpikir

Penelitian ini memerlukan sebuah konsep yang akurat supaya bisa menambah kejelasan terhadap permasalahan penelitian. Konsep literasi media digital yaitu suatu kemampuan dalam mencari, memanfaatkan, dan mempelajari bermacam-macam dari media yang bentuknya berbeda-beda (Silvana: 147).

Literasi media digital merupakan sebuah teknik seseorang dalam memanfaatkan, menganalisis, memproduksi, serta mengkomunikasikan informasi yang masuk secara baik dan tepat terhadap media digital (Kurniawati B. , 2019 : 53-54).

Buku *Digital Literacy* yang di karang oleh Paul Gilster bahwa literasi media digital yaitu kemampuan memahami serta mengolah informasi yang bermacam-macam bentuknya dan dari sumber yang berbeda-beda memiliki informasi dengan begitu luas yang bisa di akses melalui piranti komputer (Kemendikbud, 2017 : 7).

Menurut sejarah literasi media digital muncul pertama kali dari sebuah pandangan Potter, bahwasanya literasi media digital bukan hanya kegiatan yang mlahap bulat-bulat konten media namun seharusnya dibarengi dengan memproduksi, menciptakan, serta mengomunikasikannya dengan cara yang benar dan bisa mencapai tarap keberhasilan dalam bermacam bentuk media (Hermawan, 2017 : 54). Sedangkan menurut Zacchetti bahwa literasi media digital merupakan sebuah keterampilan dalam mengakses berbagai media yang dipakainya, dengan kritis, kreatif serta menganalisi media pada saat mengakses konten media. Namun pada dasarnya, literasi media digital yaitu sebuah aktivitas yang diupayakan dalam pembelajaran agar bisa digunakan oleh banyak orang sehingga menjadi bernilai manfaat bagi kehidupan di tengah dunia yang ramai dengan berbagai macam media itu sendiri (Iriantara, 2009 : 13). Untuk dari jenjang literasi digital peserta didik, *framework* DIGCOMP yang telah dikembangkan oleh *European Comission* (Vuorikari, 2016 : 18) telah memberikan pembagian indikator menjadi empat kompetensi seperti kemampuan informasi, kreasi konten, pemecahan masalah, serta keamanan (*safety*).

Dalam melakukan berbagai upaya yang terus dilakukan terhadap literasi media digital ini, bisa berpatokan terhadap publikasi *European Association for Viewers Interest* (EAVI) tentang keahlian yang harus di latih dan dimiliki bagi seorang pengguna media digital, yaitu Penggunaan Media, pemahaman kritis pada media, serta kecakapan dalam berkomunikasi (EAVI, 31). Juliana Kurniawati bahwa literasi media digital yaitu salah suatu keahlian seseorang dalam memanfaatkan komputer, telepon/hp, internet, serta peralatan digital lainnya dalam menunjang interaksi dengan benar dan optimal (Kurniawati, 2016 : 54). Untuk mengukur tingkat kemampuan literasi media digital peserta didik, *framework* DIGCOMP yang dikembangkan oleh *European Comission* membagi indikator literasi digital menjadi empat kompetensi dasar yaitu kemampuan informasi, pemecahan masalah, kreasi konten, dan keamanan (Vuorikari, 2016: 18).

Sedangkan aktivitas belajar siswa menurut Abdurrahman, aktivitas yaitu kegiatan atau keaktifan. Jadi, semua kegiatan-kegiatan yang dikerjakan berbentuk fisik ataupun non-fisik maka hal itu sebuah aktivitas (Abdurrahman, 2006). Oleh karena itu kita bisa memahami bahwa di dalam belajar ada titik yang perlu di tekankan dalam keaktifan dari para siswa, sehingga siswalah yang lebih banyak dalam melakukan berbagai kegiatan di kelas dan guru hanya sebagai pengarah dalam pembelajaran. Menurut Harjanto bahwa aktivitas belajar ada 3 jenis seperti (Harjanto, 1997): 1. Belajar individu (*individualized learning*), 2. Pengajaran klasikal (*group presentation*) 3. Interaksi sosial siswa dengan pengajarnya atau guru (*interaction between teacher and students*).

Sedangkan belajar menurut Wanjaya bisa disebut berbuat, memiliki sebuah pengalaman tertentu, yang merujuk kepada kompetensi yang akan dituju. Oleh karenanya sebuah strategi dalam belajar hendaknya bisa mendorong keaktifan dari para siswa tersebut. Aktivitas bukanlah dimaksudkan untuk dibatasi terhadap aktivitas jasmani (fisik) saja, akan tetapi juga harus menyentuh dari aktivitas mental (Sanjaya, 2008).

Sementara Asman dkk berpandangan bahwa belajar yaitu sebuah proses perubahan terhadap perilaku, yang mencakup pengalaman dan latihan. Artinya, tujuan kegiatan itu merupakan sebuah perubahan dari akhlak jelek ke akhlak baik, baik dari segi kognitif, afektif, serta psikomotorik yang meliputi segenap aspek organisme atau pribadi (Asman, 2006).

Jadi aktivitas belajar bisa disebut sebagai rangkaian kegiatan-kegiatan yang dikerjakan dengan sadar dan terencana oleh seseorang yang menjadikan adanya perubahan di dalam diri orang tersebut, seperti perubahan dalam kemahiran atau pengetahuan yang sifatnya bergantung terhadap sedikit atau banyaknya perubahan (Suptijono, Cit). Aktivitas belajar mengajar yang terorganisir telah mencakup beberapa hal, seperti bertanya hal yang belum jelas, berfikir, mendengar, membaca, mencatat, dan semua kegiatan yang dilaksanakan dapat menunjang prestasi belajar siswa (Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, 2011).

1. Bertanya

Bertanya yaitu suatu keahlian dalam proses berpikir sehingga menjadikan pemikiran tingkat tinggi yang terkandung/terbungkus dalam berbagai keterampilan yang ada pada abad 21 meliputi kemampuan dalam berpikir kritis, memecahkan suatu masalah, mengambil keputusan, evaluasi, kreatifitas, literasi sains dan bekerjasama (Osborne, 2008). Kemampuan bertanya merupakan sebuah kebiasaan yang dikerjakan dalam mencari titik temu terhadap masalah yang tengah dihadapi seseorang dalam kehidupannya, sehingga pertanyaan yang diajukan seseorang diharuskan dalam bentuk sebuah pertanyaan eksploratif dan menggali informasi secara luas dan sebanyak-banyaknya. Kesenjangan antara sesuatu hal baru terhadap pengetahuan yang lama yang sudah dimilikinya, sehingga akan mendorong bagi siapapun untuk mengajukan pertanyaan (Almedia, 2010). Kemampuan bertanya setiap individu dibuktikan dari kuantitas dan kualitas pertanyaan yang telah diajukan. Kuantitas dalam mengajukan pertanyaan bisa dideteksi dari pertanyaan yang sering dilontarkan oleh siswa, kualitas pertanyaan ditinjau dari berbagai macam klasifikasi pertanyaan (Osborne, 2008).

2. Mancatat

Menurut Deporter bahwa aktivitas mencatat termasuk rangkaian ataupun susunan kegiatan yang sangat penting, karena selain untuk meningkatkan kekuatan daya ingat, mencatat pun sangat dibutuhkan dalam mengingat sesuatu yang tersimpan pada memori (Deporter B. Reardon M., 1999). Namun menurut Indrawati mencatat berasal dari kata jadian atau bentukan yang berasal dari sebuah kata dasar catat. Kata catat ini termasuk kedalam kata kerja yang bersinonimkan dengan sebuah tulis, yaitu membuat sebuah tulisan di dalam kertas dan bisa juga disebut dengan mengesep atau menyimpan dalam memori (Indrawati, 2014).

Sedangkan menurut Olivia bahwa mencatat yaitu suatu ikhtiar untuk memperdalam pemahaman melalui pengulangan kembali dengan sesering mungkin dari yang sebelumnya, dari pada cuman membaca dan mendengar saja. Dengan adanya catatan bisa menjadikan belajar itu lebih praktis dan mudah untuk di ingat dan mengulangi kembali bila dibutuhkan segera. Mencatat itu tentunya bersifat individual, sesuai dengan kemauan atau minat dari setiap siswa dalam membantu mengingat berbagai ide atau fakta yang ril ataupun sesuai. Seperti membedakan sebuah gagasan berbeda, menanyakan dari kebenaran tersebut dan keakuratan dari pernyataan, menyimpan perhatian khusus pada bagian yang memiliki bobot dan makna penting (Olivia, Membantu Anak Punya Ingatan Super, 2007).

3. Mendengar

Kamus Besar Bahasa Indonesia memberikan pengertian istilah tentang mendengar, mendengarkan, dan menyimak, seperti berikut. Mendengar bisa diartikan sebagai penangkap bunyi atau suara dengan telinga. Mendengarkan yaitu mendengarkan tentang sesuatu dengan sungguh-sungguh. Dan yang ke tiga yaitu menyimak. Menyimak berarti mendengarkan atau memperhatikan secara sernat dan baik-baik terhadap hal yang diucapkan orang (Tarigan, 2003). Sedangkan menurut Mahmud bahwa mendengar yaitu “pelajaran yang pertama dalam *dustur* (undang-undang sistem ajaran) Islam yang kental akan makna, pengarah dan bimbingan (Mahmud, 2000). Mendengar merupakan alat yang penting untuk mendapatkan informasi bagi siswa dalam menambah atau memperbanyak informasi dari sekolah atau pun di luar sekolah.

4. Berfikir

Di dalam KBBI bahwa berfikir dasarnya dari kata pikir yaitu ingat, akal budi, angan-angan (KBBI, 2016). Menurut Gilmer berpikir merupakan suatu pemecahan masalah, lambang-lambang pengganti sebuah aktivitas yang tampak atau terlihat serta bisa dirasakan secara fisik (Gilmer, 1975). Sedangkan menurut Ross berpikir yaitu suatu kegiatan mental pada aspek teori dasar mengenai objek psikologis (Salisbury, 1995). Berarti berpikir

merupakan aktivitas mental, yang bersangkutan paut dengan kesadaran dan proses untuk memahami, menalar, menganalisis, mengidentifikasi suatu problem agar mendapatkan satu titik temu atau suatu solusi dari masalah.

5. Membaca

Pengertian membaca juga menurut Hafni dalam Mukhsin Ahmadi yaitu membaca merupakan salah satu istilah yang sangat beraneka ragam. Dalam pembelajaran membaca bisa dilihat sebagai proses untuk menuju pada pemahaman sebagai produk yang dihasilkan dan bisa di ukur (Ahmad, 1990).

Setelah siswa mengikuti langkah-langkah atau aba-aba yang telah diarahkan oleh guru dalam pembelajaran maka selanjutnya melihat hasil belajar apakah sudah mencapai tujuan yang diharapkan ataukah belum. Sehingga harus adanya tentang hasil belajar terhadap siswa. Oleh sebab itu, menurut A J Romizowski, hasil belajar yaitu sesuatu yang keluaran dari sistem pemrosesan input (masuk) pelajaran (Asep Jihad, 2005).

Menurut Nana Sudjana hasil belajar merupakan kemampuan-kemampuan yang ada pada diri siswa setelah ia mendapatkan pengalaman dalam belajarnya. Dari sebuah peristiwa belajar nanti akan munculnya bermacam-macam jenis perubahan atau pembuktian tingkah laku seseorang (Sudjana N. 2009). Sedangkan menurut Dian Rahmawati dalam tesisnya menyatakan bahwa belajar termasuk suatu perubahan pada perilaku seseorang yang bersifat positif yang merupakan rangkaian kegiatan jiwa raganya deni tercapainya pertumbuhan dan perkembangan individu peserta didik atau siswa (Rahmawati, 2018).

Hasil belajar menurut Abdurahman yaitu kemampuan yang didapatkan anak setelah ia melewati berbagai kegiatan belajar. Belajar itu sendiri merupakan sebuah proses terhadap seseorang yang berikhtiar dalam mendapatkan sebuah perubahan perilaku yang relatif yakin atau mantap (Asep Jihad, Evaluasi Pembelajaran, 2005). Menurut bloom yang dukutip Asep Jihad bahwasanya ada beberapa jenis hasil belajar, sehingga ia membaginya menjadi 3 jenis yaitu: afektif, kognitif, dan psikomotik.

Adapun aspek-aspek kognitif adalah kawasan yang berkecimpung atau berkaitan terhadap aspek-aspek intelektual atau berfikir yang terdiri dari : Pemahaman (*comprehension*), Pengetahuan (*knowledge*), Aplikasi (*Application*), dan Penilaian (*evaluation*). Sedangkan ranah afektif berkenaan dengan sikap dan nilai. Beberapa ahli telah mengatakan bahwa sikap seseorang bisa di prediksi perubahannya, bila seseorang tersebut telah memiliki penguasaan kognitif tingkat atau level tinggi (Sudjana N. , Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar, 2011). Untuk itu, peneliti hanya akan menguraikan indikator-indikator masalah kognitif dan dalam tesis ini tidak menerangkan afektif ataupun psikomotorik agar pembahasannya tidak terlalu melebar dan bisa terukur. Oleh karna itu inilah aspek-asepek indikator kognitif :

1. Pengetahuan

Pengetahuan bermula dari suatu kata “tahu”, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata tahu mempunyai makna lain yaitu mengerti sesudah melihat (menyaksikan, mengalami, dan sebagainya), mengenal dan mengerti (Indonesia, 2008). Mubarak berpendapat bahwa, pengetahuan yaitu semua yang berlatar belakang dari sebuah pengalaman seorang individu itu sendiri dan pengetahuan lampat laun akan tumbuh dan bertambah sesuai dengan proses dari pengalaman yang telah dialaminya (Mubarak, 2011).

Sedangkan menurut Notoatmodjo, pengetahuan yaitu suatu hasil dari tahunya dan terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek. Penginderaan dilakukan dengan melalui pancaindera manusia yakni, indera penglihatan, pendengaran, perabaan, penciuman, dan perasaan. Sebagian pengetahuan manusia yang didapatkan melalui mata dan telinga (Notoatmodjo, 2012).

Jadi peneliti dapat simpulkan bahwa pengetahuan yaitu semua keadaan yang kenal, dilihat, dimengerti terhadap suatu objek tertentu yang didapat dengan melalui pancaindera yakni, indera penglihatan, pendengaran, penciuman, peraba dan indra perasaan.

2. Pemahaman

Pemahaman berawal dari sebuah kata “Faham” yaitu berarti memiliki tanggap, mengerti benar, pandangan, ajaran (Partanto, 2000). Menurut Anas pemahaman yaitu suatu keahlian seorang individu agar mengerti atau memahami apa-apa yang terkait dengan sesuatu hal setelah diketahui atau diingatnya. Dengan kata lain, memahami yaitu mengetahui tentang sesuatu hal dan bisa dilihatnya dari berbagai arah. Seorang siswa bisa disebut memahami sesuatu apabila siswa tersebut bisa memberikan penjelasan atau memberi uraian lebih rinci tentang hal itu menggunakan kata – katanya sendiri (Anas, 2012).

Jadi pemahaman siswa terhadap pembelajaran tersebut yaitu setiap individu bisa mengerti serta mampu untuk menjelaskan kembali apa-apa yang telah diterangkan oleh guru dengan perkataannya sendiri, bahkan mampu menerapkan kedalam konsep–konsep yang lain.

3. Aplikasi

Menurut Ibis bahwa aplikasi yaitu sebuah alat untuk membantu dalam memudahkan dan mempercepat proses suatu pembelajaran dan bukan hanya sebagai beban bagi pemakainya (Ibis, 2010).

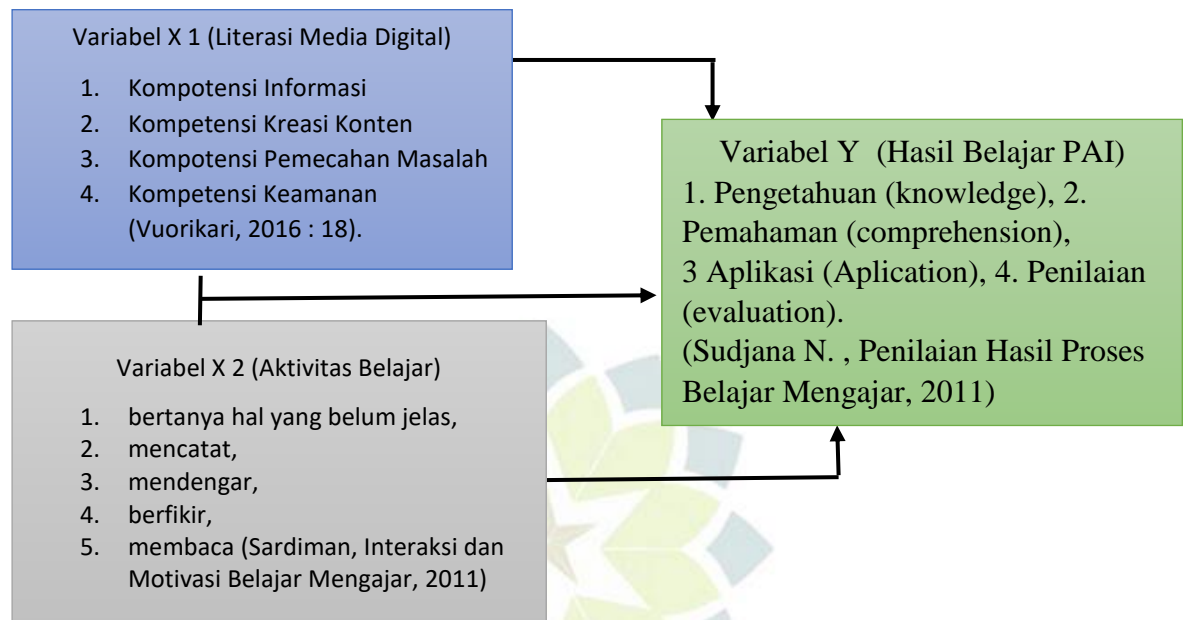
Aplikasi merupakan sebuah program yang dibuat dengan sedemikian rupa oleh pemakai (pengguna) yang ditujukan untuk melakukan suatu tugas khusus (Kadir, Konsep dan Tuntutan Praktis Basis Data, 2003). Kadir berpendapat lagi bahwa program aplikasi yaitu program siap untuk di pakai atau direkayasa kembali untuk menjalankan fungsi aplikasi yang lain. Aplikasi juga bisa dipahami salah satu penerapan dalam konsep yang menjadi dasar pembahasan atau suatu program komputer yang dibuat untuk membantu manusia dalam melakukan berbagai tugas tertentu (Kadir, Dasar Pemrograman Web Dinamis Menggunakan PHP, 2008).

4. Penilaian

Penilaian biasanya diawali dari sebuah pengukuran. Menurut Gronlund & Linn penilaian merupakan proses yang tersorganisir dengan baik serta mencakup kegiatan dalam mengumpulkan, menginterpretasikan serta menganalisa informasi yang masuk untuk menentukan seberapa jauh seseorang atau individu sudah mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan atau di harapkan (Linn, 1990). Sedangkan menurut Irwantoro & Suryana bahwa penilaian yaitu pergerakan atau langkah selanjutnya dari pengukuran, sebuah informasi yang telah didapatkan dari pengukuran sebelumnya dan selanjutnya difasirkan dan dideskripsikan (Suryana, 2016). Siregar & Nara berpendapat bahwa penilaian merupakan suatu proses dalam pengambilan keputusan yang didapat dari berbagai informasi yang masuk maupun informasi yang diperoleh lewat sebuah pengukuran yang akurat (Nara, 2010). Jadi penilaian merupakan suatu proses yang terorganisir atau sistematis yang mencakup dalam kegiatan mengumpulkan, menganalisa, serta menginterpretasikan berita yang perlu digunakan untuk menghasilkan kesimpulan tentang karakteristik dari suatu objek yang baik dan buruk.

Dari penjelasan di atas bisa di mengerti bahwa secara teoritik adanya sebuah pengaruh antara aktivitas belajar terhadap hasil belajar siswa. Untuk lebih jelas dan memahami kerangka berpikir penelitian di atas, dapat digambarkan dalam skema penelitian sebagai berikut :

Skema Kerangka Berpikir



F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis sering disebut dengan kesimpulan sementara mengenai permasalahan yang membutuhkan sebuah kebenaran dengan menggunakan data serta informasi yang benar, bukan asal-asalan (Sadarmayanti, 2002: 108). Hipotesis merupakan sebuah dari kesimpulan sementara yang menjawab dari pertanyaan rumusan masalah penelitian, sampai adanya data ril atau terbukti dari berbagai data yang sudah terkumpul. Menurut sugiyono bahwa hipotesis yaitu sebuah perediksi atau dugaan sementara terhadap suatu permasalahan yang sedang diteliti (Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D, 2017). Dalam penelitian ini, peneliti akan memasukkan tiga variabel dari variabel X berjumlah dua dan variabel Y berjumlah satu.

Dari kerangka pemikiran tersebut memunculkan sebuah asumsi bahwasanya hasil belajar PAI siswa karena menggunakan pendekatan literasi media digital dalam pembelajaran yang sesuai atau mendekati sempurna dengan menimbang-nimbang kondisi psikologis siswa sehingga menjadi lebih baik dari sebelumnya dalam pembelajaran. Namun bertolak belakang dari penelitian ini,

maka hipotesisi yang telah diajukan dalam karya ilmiah ini terdapat pengaruh yang signifikan dari sebuah proses dalam pembelajaran dengan diterapkannya literasi dan aktivitas siswa terhadap hasil belajar PAI.

Berdasarkan dari kerangka pemikiran di atas yang peneliti telah paparkan, dapat di kemukakan statistik hipotesisnya seperti dibawah ini:

- H_a : Terdapat pengaruh yang signifikan pembelajaran dengan menerapkan literasi media digital dan aktivitas belajar siswa terhadap hasil belajar PAI.

G. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Adapun penelitian terdahulu yang sesuai dengan apa yang dilakukan peneliti diantaranya sebagai berikut :

1. Ema Rahma Febriani. 2020. Pengaruh Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Gusjigang Pada Tema Indahnya Kebersamaan Terhadap Penanaman Karakter Dan Hasil Belajar Siswa. Tesis Program Studi Pendidikan Dasar (PGSD) Pascasarjana Universitas Negeri Semarang. Penelitian tersebut yaitu; (a) adanya efek mempengaruhi pembelajaran yang basisnya dari kearifan lokal gusjigang pada tertanamnya karakter siswa kelas IV di MI TBS Kudus; (b) terhadap pengaruh pembelajaran berbasis kearifan lokal gusjigang terhadap hasil belajar siswa kelas IV di MI TBS Kudus; dan (c) adanya perbedaan pengaruh pembelajaran terhadap kearifan lokal gusjigang dan pembelajaran ceramah interaktif pada karakter dan hasil belajar siswa kelas IV di MI TBS Kudus. Berarti pembelajaran ini (kearifan lokal gusjigang) terdapat efek yang mempengaruhi dengan signifikan dan jauh lebih baik dari pada pembelajaran yang dilakukan secara konvensional untuk meningkatkan karakter serta hasil belajar siswa. Jadi kesimpulannya yaitu suatu pendekatan pembelajaran yang menggunakan kearifan lokal gusjigang lebih efektif dalam meningkatkan karakter dan hasil belajar siswa di sekolah dasar dari pada pembelajaran yang dilakukan secara konvensional.

2. Athaya Rahmah. 2019. Hubungan Antara Literasi Sains Dan Motivasi Berprestasi Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Pada Siswa Kelas 10 Smk Negeri 10 Cawang Jakarta Timur. Tesis Ilmu Agama Islam Institut Ilmu Al-Quran Jakarta. Hasil pengujian analisis korelasi menghasilkan korelasi yang positif dan signifikan antara literasi sains dengan hasil belajar PAI, didapat harga koefisien Product Moment (R) sebesar 0,271 dengan kontribusi literasi sains kepada kemampuan PAI sebesar 7,34% sisanya 92,66% dikontribusi oleh faktor-faktor lainnya . Korelasi yang positif dan signifikan antara motivasi berprestasi dengan hasil belajar PAI, didapat harga koefisien Product Moment (R) sebesar 0,186 dengan kontribusi motivasi berprestasi kepada kemampuan PAI sebesar 3,46% dan sisanya 96,54% dikontribusi oleh faktor-faktor lainnya. Terakhir korelasi yang positif dan signifikan antara literasi sains dan motivasi berprestasi dengan hasil belajar PAI, didapat harga koefisien Product Moment (R) sebesar 0,306 dengan kontribusi literasi sains, motivasi berprestasi terhadap hasil belajar PAI sebesar 9,40 % dan sisanya 91,60% dikontribusi oleh faktor-faktor lainnya.
3. Ulfatuz zakiyah. 2020. Profesionalisme Guru Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Agama Islam Kelas XI (Studi Kasus di SMA Negeri 1 Padamewu dan SMA Negeri 1 Galis Pamekasan Madura). Tesis Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Maliki Ibrahim Malang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Guru PAI harus paham dan bisa menguasai dari materi kelas XI yaitu: menguasai materi yang akan di ajarkan dan pembelajaran, memahami karakteristik peserta didik dan ahli dalam bidang teknologi untuk pembantu dalam pembelajaran. (2) Guru PAI harus bisa memakai metode dalam pembelajarannya di kelas XI yaitu: metode ceramah, metode tanya jawab, metode diskusi, metode bermain peran dan metode demonstrasi. (3) Guru PAI harus bisa menerapkan meripyu atau mengevaluasi dengan menggunakan tes formatif dan tes sumatif.

4. Ahmad Dwi Nur Khalim. 2019. Pengembangan Materi Ajar Akidah Akhlak MTs Kelas VIII Berbasis Bervakonta (Bermakna, Valuable, Kontekstual dan Aplikatif) Di MTs N 6 Sleman. Tesis Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan: (1) Masih terdapat permasalahan materi ajar pada buku pegangan siswa. letak permasalahan tersebut diantaranya ada pada kelayakan isi, kelayakan penyajian, kelayakan kebahasaan, kelayakan dan kegrafikan. (2) Prosedur pengembangan produk modul melalui difine (Tahap Pendefinisian). Design (Tahap Perancangan), develop (Tahap Pengembangan), disseminate (Tahap Penyebaran). (3) Hasil kelayakan produk modul BERVAKONTA ini, berdasar validasi ahli materi mendapat kriteria sangat baik dengan tingkat kevalidan 76,25%. kemudian berdasar ahli media juga mendapat kriteria sangat baik dengan tingkat kevalidan 79,41%. Selanjutnya dari guru juga memberikan kategori sangat baik dengan tingkat kevalidan 94,31%. Sementara dari hasil uji coba produk tingkat kevalidan mencapai 76,84% dan mendapat respon positif dari para responden.
5. Najibul Khoir. 2019. Literasi Pendidikan Agama Islam Siswa SMA Khadijah Surabaya Pada Era Revolusi Industri 4.0. Tesis Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Hasil penelitian ini sebagai berikut; (1). Indikator literasi Pendidikan Agama Islam siswa SMA Khadijah Surabaya pada Era 4.0 yaitu; Mengenal dalam memahami semua buku yang telah diajarkan oleh sekolah. Menulis dengan serius serta mengevaluasi dengan penuh ketelitian dan kritis dari apa yang telah dibuatnya dan memberi kebermanfaatan terhadap teks yang di buatnya. Bisa dan mampu menayangkan aktifitas literasi serta mudah untuk diakses secara komunal (secara luas). Literasi itu membentuk sebuah perilaku atau karakter. Literasi membentuk sebuah gabungan. (2). Guru Pendidikan Agama Islam telah berusaha dan berupaya agar literasi terus meningkat khususnya pada Pendidikan Agama Islam siswa SMA Khadijah Surabaya pada Era 4.0 yaitu: Menuliskan literasi ke dalam mata pelajaran melalui RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran). sebelum KBM dimulai

siswa membaca 15 menit terlebih dahulu buku Pendidikan Agama Islam atau buku yang lain yang sudah disediakan oleh sekolah. Mengadakan Lomba Literasi Pada Tiap Semester. Mempasilitasi sebuah Taman Bacaan. Menyediakan Perpustakaan Kelas. Menjadikan Perpustakaan Sebagai sentral kegiatan. Mengadakan Acara literasi Berbasis 4.0. Evaluasi satu minggu sekali yaitu Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP). (3). Faktor pendukung yang mempengaruhinya yaitu bekerja sama dengan sebaik mungkin antar civitas akademik dan semua setekholder dalam lingkungan sekolah serta orang tua siswa yang juga ikut terlibat di dalamnya. Faktor penghambat di SMA Khadijah Surabaya ada pada anak didik yang tidak hanya mengikuti satu kegiatan di sekolah, keterbatasan waktu, kurangnya kedisiplinan peserta didik, dan padatnya kegiatan sekolah serta guru yang tidak hadir untuk mengajar.

Dari penelitian-penelitian terdahulu tersebut di atas, ada perbedaan dan persamaan dengan apa yang dilakukan oleh peneliti. Penelitian-penelitian dari 5 penelitian di atas terdapat persamaan dalam segi sama-sama menganalisis dan mendeskripsikan titik utama terhadap pengaruh dari sebuah literasi media dan aktivitas siswa dalam mewujudkan anak lebih baik prestasinya atau hasil belajar PAI dari sebelumnya. Selain dari persamaan tentunya ada juga dari penelitian yang 5 di atas dengan peneliti tersebut yaitu dalam sebagai tempat. Bahwasanya dari penelitian yang 5 tersebut berbeda dari segi tempat dan fokus tujuan penelitian dengan yang dilakukan oleh peneliti, karena yang peneliti lakukan di sekolah SMA Negeri 16 dan SMA Negeri 23 Bandung, sementara ke 5 penelitian di atas melakukan penelitian di luar Bandung.